BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Simbol-simbol ataupun tanda yang dimunculkan dalam *reality show* "Mikrofon Pelunas Hutang" pada episode ke 94 dan episode ke 100 yang telah penulis analisa menggunakan *"the codes of television"* milik John Fiske, terlihat representasi kemiskinan pada setiap peserta "Mikrofon Pelunas Hutang".

Pada level realitas, kemiskinan di representasikan melalui pemilihan lokasi syuting yang terlihat dari *setting* rumah-rumah para peserta, yang mana rumah-rumah tesebut menggambarkan bangunan rumah yang dapat dikatakan tidak layak huni, bangunan rumah yang sempit ditambah dengan lingkungan yang kumuh. Selanjutnya ialah dialog antara host dengan peserta, yang mana isi dalam percakapan tesebut mengandung isi pesan yang menggambarkan kemiskinan para peserta. Serta pada setiap perilaku, gesture, maupun ekspresi peserta yang terlihat menggambarkan secara jelas para peserta mengalami beban hidup yang sangat berat.

Pada level representasi, kemiskinan direpresentasikan dalam penggunakan teknik pengambilan gambar seperti *extreme long shot, long shot, medium shot,* dan *big close up* yang mana pada setiap teknik tersebut

memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan. Seperti pada teknik pengambilan gambar *extreme long shot*, terlihat jelas bahwa pengambilan gambar tersebut ingin menyampaikan pesan kemiskinan dengan sangat jelas dengan mengambil aktivitas Ibu Enting dengan mencakup lingkungan sekitar yang terlihat kumuh dalam satu *frame*. Di tambah dengan instrumen musik bernada sedih pada video rekaman wawancara para peserta menambah pesan kesedihan dan kesusahan hidup yang dialami oleh para peserta.

Pada level ideologi, nampaknya media tahu dan pandai dalam membaca pasar atau tayangan yang disukai oleh khalayak penikmat layar kaca Indonesia dan media mencoba mencari keuntungan dengan mebuat program yang menggambarkan kemiskinan. Dikarenakan masyarakat Indonesia cenderung menyukai tayangan televisi dengan hal-hal yang berbau kesusahan, aib, hutang dan hal yang seharunsya tidak layak untuk dikonsumsi.

Media mempunyai tujuan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya agar stasiun televisi yang dikelola tetap eksis dan bersaing dengan stasiun televisi lainnya. Salah satunya melalui program acara *reality show* yang dapat menarik simpati masyarakat untuk menonton. Menurut penulis hal ini dapat di benarkan dengan melihat pernyataan McNair yang menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk pekedekatan untuk menjelaskan media massa yaitu, (1) Pendekatan Politik-Ekonomi, (2) Pendekatan Organisasi, (3) Pendekatan Kulturalis. Pendekatan politik-

ekonomi berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan sebuh media hendak diarahkan.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut :

1. Untuk produser *reality show* “Mikrofon Pelunas Hutang” jika ingin mempertahankan format kompetisi bernyanyi dengan 2 peserta. Sebaiknya, para peserta bernyanyi terlebih dahulu tanpa menceritakan latar belakang masalah kehidupan masing-masing. Agar juri dapat memilih secara objektif peserta mana yang layak dilunasi hutangnya sehingga kedua peserta tidak sampai menceritakan keluh kesah kehidupan dan aibnya dihadapan pemirsa. Dan peserta yang dipilih oleh juri sebaiknya tidak harus melewati babak bonus yang mana peserta harus dihadapkan dengan 10 mikrofon untuk memilih satu mikforon yang bersuara yang mana jika peserta salah memilih mikrofon peserta gagal melunasi hutangnya.
2. Sebaiknya pengelola media televisi tidak membuat program acara *reality show* yang cenderung mengulik sisi kehidupan dan aib

seseorang. Dan Untuk Indosiar sebaiknya tidak membuat sirkus kemiskinan di layar kaca demi mencari kentungan diatas penderitaan orang.